

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan. Pendidikan merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai yang tertulis dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional disebutkan mengenai fungsi serta tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang dinyatakan bahwa pendidikan nasional berguna mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Undang-undang no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, h.8).

Dalam pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial dan kreatif. Dalam rangka memenuhi hal tersebut dibutuhkan media yang relevan dengan substansi berbagai kecerdasan tersebut.

Salah satu yang dapat digunakan sebagai media adalah kurikulum. Kurikulum adalah salah satu media pembelajaran yang memiliki makna dalam proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan, yang memungkinkan terjalannya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik tujuan pendidikan akan terpenuhi. Sehingga, substansi kurikulum bukan sekedar terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau informasi serta jejeran mata pelajaran saja, tapi merupakan kajian secara integrative berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Dengan demikian “Kurikulum adalah alat vital dalam proses pendidikan. Sebagai instrumen vital yang digunakan untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anticipatory dan adaptif (menyesuaikan) terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi” (Subandijah, 1993, h.5).

Oleh karena itu kurikulum secara alami dapat berubah dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa sekarang. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Penyempurnaan kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang selalu kompetitif dan relevan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan sejalan dengan Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 35 serta 36 yang mengutamakan peningkatan standar nasional pendidikan yang menjadi landasan kurikulum secara berencana dan berkala. Pada setiap perubahan kurikulum, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan (Kepala sekolah, guru,

maupun peserta didik) dapat sangat bersangkutan serta dapat terkena dampak langsung dari setiap perubahan tersebut.

Disamping itu orang tua, alumnus dan para birokrat baik dari pusat maupun daerah, baik langsung maupun tidak langsung dapat terkena imbas dari adanya perubahan dalam suatu kurikulum. Perubahan dalam kurikulum menunjukkan bahwa bukan hanya guru saja, namun kepala sekolah serta dewan pendidikan juga memiliki tanggung jawab bersama terhadap pembelajaran. Dengan pembinaan terhadap materi-materi tersebut adalah ketentuan yang perlu dicapai ketika terjadinya perubahan kurikulum. Ketidakberhasilan pelaksanaan kurikulum dikarenakan ketrampilan, kemampuan serta pengetahuan guru yang masih kurang dalam mendalami tugas-tugas yang perlu dilakukannya. Kondisi tersebut menandakan bahwa pelaksanaan fungsi kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.

Akan tetapi realita dilapangan masih banyak fenomena dualisme pendidikan terjadi di Indonesia. Dualisme kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah akibat dari penerapan kurikulum yang berbeda di sekolah. Hal ini disebabkan karena ketidak-mampuan sekolah untuk menerapkan kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah, serta kurangnya penyesuaian antara fasilitas, sarana serta prasarana yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut di setiap sekolah.

Pada tahun 2006 Pemerintah mulai memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia. Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional

Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. (E. Mulyasa, 2014)

Disaat perkembangan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mulai terlihat, Pemerintah memberlakukan kurikulum yang baru yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada awal tahun ajaran 2014/2015, didalam Kurikulum 2013 ini menekankan pada delapan standar (Standar Isi, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Kelulusan, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan dan Standar Penilaian Kependidikan) dimana hal tersebut disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada penerapan dan anggaran rancangan Kurikulum 2013 melalui pembentukan karakter dengan berbasis kompetensi sudah melalui persetujuan oleh DPR yakni dari komisi X yang berbunyi Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada 15 Juli 2013 pada lembaga pendidikan di Indonesia yakni sekolah. Pemerintah mengutamakan sekolah yang berakreditasi A atau sekolah RSBI untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan mutu proses serta hasil pendidikan yang dapat membentuk budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Dengan penerapan kurikulum tersebut yang berdasarkan kompetensi serta berbasis pada karakter siswa, mereka diharapkan dapat mengembangkan dan

memnfaatkan pengetahuannya secara mandiri, menginternalisasi, mengkaji dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka. Kurikulum 2013 yang berlandaskan kompetensi dan karakter ini, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi.

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 pasal 1 pada ayat 1 dan juga Permendikbud No 64 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa Standar Isi merupakan cakupan lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal dalam rangka mencapai kompetensi lulusan minimal di jenjang serta suatu jenis pendidikan. Menarik untuk ditelisik tentang Permendiknas No 22 Tahun 2006 yang sebenarnya pantas diubah atau tidak sebab terdapat kekurangan dititik tertentu. Sebab pada maklumat dalam Bahan Uji Kurikulum 2013, terdapat empat materi perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013, yaitu:

(1)Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Penilaian dan (4) Standar Kompetensi Lulusan. Kondisi seperti di atas mendorong untuk melakukan penyempurnaan berbagai komponen bidang pendidikan dan salah satu komponen yang perlu disempurnakan adalah kurikulum. Dalam perubahan kurikulum perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai Standar Isi sserta Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (Pramita, 2015. h.8).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 meliputi empat elemen yaitu (1)Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Penilaian dan (4) Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum yang bagus merupakan kurikulum yang bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu membentuk mutu yang berkualitas bagi pendidik dan pengajar. Jadi kurikulum yang ideal merupakan suatu kurikulum yang bisa diterapkan dan berguna sebagai bahan acuan atau program yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi realita yang ada dilapangan masih banyak sekali sekolah yang belum mampu menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah contohnya di SDN 14 Andoolo merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Upaya peningkatan pendidikan yang ada disana perlu mengadakan perkembangan, baik kurikulum maupun sarana dan prasarana pendidikannya. Peran kepala sekolah SDN 14 Andoolo dalam penerapan Kurikulum 2013 masih kurang maksimal. Oleh karena itu, kepala sekolah SDN 14 Andoolo menerapkan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum KTSP serta Kurikulum 2013, dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 antara lain:

1. Kurangnya sarana serta prasarana yang memadai dalam penerapan Kurikulum 2013, apabila diterapkan sekaligus di SDN 14 Andoolo.
2. Banyak guru yang kurang memahami Kurikulum 2013, karena kebanyakan guru lebih paham mengajar dengan kurikulum KTSP.

3. Guru kelas 1, 3 dan 6 masih belum bisa beradaptasi dengan perubahan Kurikulum 2013.

Dengan adanya kendala penerapan kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo kepala sekolah sangat berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut. Oleh, karena itu diperlukan sosok kepala sekolah yang terlibat sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator yang mampu menjalankan tugas serta kewajiban sebagai pimpinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolahnya. Dengan kebijakan yang diambil kepala sekolah SDN 14 Andoolo menerapkan dua kurikulum diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada di disekolahnya. Namun hal tersebut belum terlaksana dengan maksimal dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam memahami landasan pendidikan, mulai melemahnya semangat mendidik, serta belum maksimalnya dalam menjalankan tugas profesinya, selain itu materi yang diampu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan masih kurangnya kesadaran guru dalam penggunaan waktu mengajar secara efektif.

Dalam penerapan dualisme kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah proses dari pengembangan dan perubahan kurikulum sebagai tindakan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan, karena SDN 14 Andoolo Merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang melaksanakan dualisme kurikulum (Imam Selamat Kepala Sekolah SDN 14 Andoolo, 02 Februari 2018).

Penerapan dualisme Kurikulum di SDN 14 Andoolo ada empat bagian (1) tahap perencanaan meliputi analisis situasi, menyusun program sekolah dan perencanaan pelaksanaan implementasi (2) pengorganisasian meliputi pembagian tugas, pembentukan kepala bagian kegiatan, pembentukan team guru mata

pelajaran (3) pelaksanaan diantaranya melakukan koordinasi kegiatan, melaksanakan supervisi dan evaluasi, oleh kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru (4) evaluasi dan perbaikan. Evaluasi ini seperti evaluasi terhadap program yang diterapkan di sekolah serta dalam proses pembelajaran, perbaikan yang dimaksud meliputi pelaksanaan remedial serta adanya pendampingan terhadap siswa, kemudian pendampingan disertai bimbingan teknis pada pengaplikasian kurikulum. Kemudian ada faktor pendukung seperti dukungan dari seluruh pihak dalam sekolah, peran *leadership* dari kepala sekolah, sarana prasarana, etos kerja tinggi serta semangat dari semua pihak di sekolah. Penerapan Dualisme kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo, bukan semua kelas menggunakan dua kurikulum akan tetapi dalam penerapannya kepala sekolah bapak Imam Selamat, S.Pd, M.Pd, membagi kelas mana yang menggunakan kurikulum KTSP dan kelas mana yang menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan kondisi sarana dan prasarana yang terlihat tidak memadai bapak Imam Slamet menerapkan kurikulum KTSP di kelas 1,3, 6 dan di kelas 2,4, 5 menggunakan Kurikulum 2013. Diharapkan dalam pembagian itu dua kurikulum yang diterapkan bisa berjalan dengan baik sesuai harapan sekolah.

Akan tetapi masih ada faktor penghambat dualisme kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo adalah sarana dan prasarana kurang memadai contohnya seperti proyektor, komputer, buku-buku mata pelajaran dan alat peraga, kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis untuk guru mata pelajaran produktif dan adaptif, pengadaan buku mata pelajaran, format penilaian yang masih rancu. Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter Tahun 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan Tahun 2006 di SDN 14 Andoolo telah berjalan namun masih terdapat kendala terutama pada tenaga pengajarnya sangat terbatas karena guru di SDN 14 Andoolo berjumlah 7 orang dengan kepala sekolah 4 diantaranya pns dan 3 lainnya tenaga honorer. Guru honorer yang ada di SDN 14 Andoolo sebenarnya ada 4 akan tetapi satu orang meundurkan diri sebagai tenaga honorer, oleh karena itu sekarang guru disana mengajar dengan kelas yang diajar bukan dengan mata pelajaran yang di ajarkankan. Jadi diharuskan semua guru bisa menguasai mata pelajaran di kelas yang diajarkanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan kajian secara mendalam melalui sebuah penelitian yang difokuskan pada judul penelitian **Dualisme Kurikulum di SDN 14 Andoolo.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga hal yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dualisme kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo?
2. Apa kendala yang dihadapi kepala sekolah serta guru dalam penerapan Dualisme kurikulum di SDN 14 Andoolo?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan Dualisme kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui dualisme kurikulum yang ada di SDN 14 Andoolo.
2. Untuk mengetahui kendala- kendala yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam penerapan dualisme kurikulum di SDN 14 Andoolo.
3. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menerapkan dualisme kurikulum di SDN 14 Andoolo.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi setiap kalangan lain:

1. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka memahami bagaimana penerapan dualisme kurikulum di SDN 14 Andoolo.
2. Bagi para pembaca, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan serta studi perbandingan mengenai pelaksanaan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 di sekolah lain.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan pengetahuan penulis tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di SDN 14 Andoolo.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pahaman penafsiran judul dalam penelitian ini maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah judul sebagai berikut:

1. Dualisme

Dualisme merupakan konsep filsafat dimana terdapat dua substansi didalamnya. Pada pandangan antara hubungan jiwa dan raga, dualisme menyatakan bahwa fenomena mental merupakan sebuah entitas non-fisik.

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum adalah sebagai perangkat program pendidikan serta mata pelajaran yang diatur oleh sebuah lembaga penyelenggara pendidikan dimana berupa rancangan pembelajaran yang diterapkan dalam satu periode jenjang pendidikan terhadap peserta didik.

